

PERTEMUAN 3
OBSERVASI & DOKUMEN PRIBADI
(dapat dibaca di diktat kuliah hal.11 - 21)

APA ITU OBSERVASI?

3.1. Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas mengamati tingkah laku individu. Biasanya akan diakhiri dengan mencatat hal-hal yang dianggap penting sebagai penunjang informasi mengenai individu. Informasi yang diperoleh melalui observasi adalah informasi situasi sekarang (*kini*). Para ahli psikologi dan ilmu sosial mengembangkan cara mengobservasi yang sistematis. Tetapi aplikasinya lebih banyak dalam bidang riset dari pada aplikasi dibidang klinis, pendidikan maupun industri. Pendekatan yang sistematis dalam mengobservasi dapat dikelompokkan melalui pertanyaan :

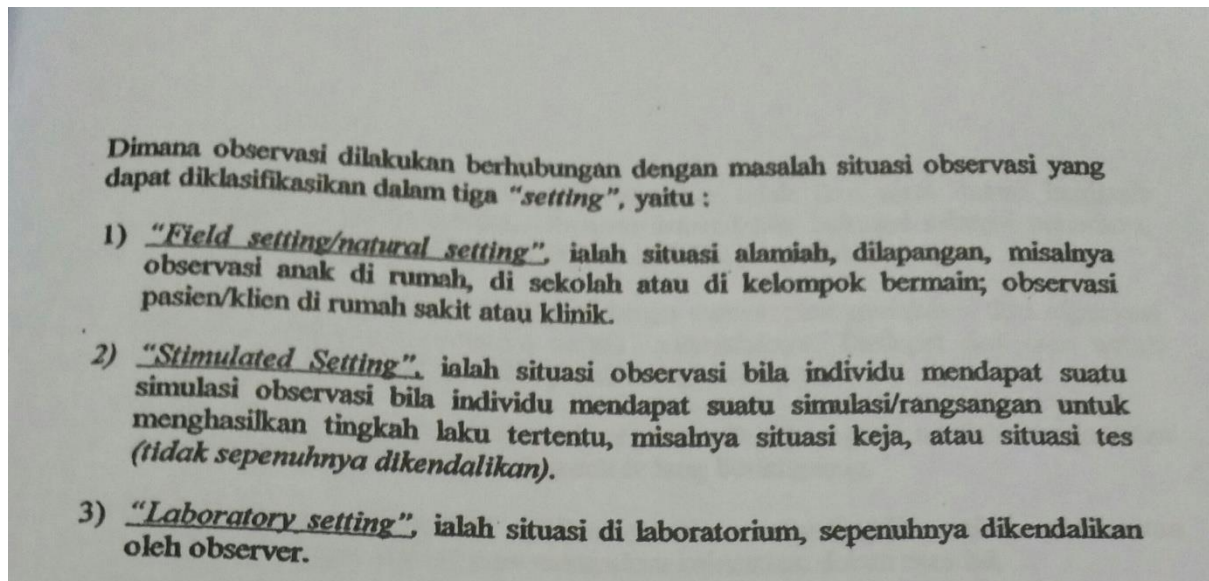
- 1) **Dimana observasi dilakukan.**
- 2) **Apa yang diobservasi.**
- 3) **Bagaimana observasi dilakukan.**
- 4) **Bilamana observasi dilakukan. (*sundberg, 1977*)**

Dapat disimpulkan bahwa Agar observasi berjalan sistematis, maka observer perlu memperhatikan beberapa hal penting berikut *where, what, how, when*.

a. *Where*, dimana observasi dilakukan. Ada beberapa kondisi dimana observasi dapat dilakukan. Pertama *controlled setting (laboratory setting)*, observasi dilakukan terhadap situasi atau perilaku yang terkontrol, misalnya di laboratorium. Observasi ini sering disebut juga observasi eksperimental. Di dalam observasi yang terkontrol ini biasanya ada pemberian perlakuan atau rangsangan terhadap objek yang diobservasi sehingga menghasilkan perilaku tertentu. Perlakuan itu dapat disebut juga simulasi (*simulated setting*). Kedua, *natural setting*, observasi dilakukan terhadap

situasi atau perilaku yang alamiah (natural/sewajarnya), tanpa dibuat-buat.

Observasi dilakukan dalam situasi lapangan (*field setting*).



b. *What*, apa yang diobservasi. Berbicara mengenai apa yang akan diobservasi, kita mengenal istilah *event sampling* dan *time sampling*. Pada *event sampling*, observasi dilakukan terhadap kejadian atau perilaku tertentu yang ditetapkan untuk diobservasi. Misalnya mengobservasi perilaku agresif, yang dicatat hanya perilaku yang mewakili perilaku agresif. Sedangkan pada *time sampling*, observasi dilakukan terhadap kejadian atau perilaku yang muncul dalam jangka waktu tertentu yang ditetapkan untuk observasi. Misalnya observasi akan dilakukan selama 10 menit, maka observer mencatat seluruh perilaku yang diobservasi secara cermat dan teliti.

Apa yang diobservasi berkaitan dengan tingkah laku yang mana yang akan diamati dan dicatat oleh observer. Terdapat dua jenis observasi ditinjau dari segi ini, yakni :

- 1) "Event-sampling", yakni mengamati hanya beberapa aspek tingkah laku pada suatu saat tertentu. Misalnya seseorang observer mencatat tingkah laku agresi seorang anak kala ia bermain dengan teman-temannya. Suatu prosedur yang dihubungkan dengan "event-sampling" adalah "critical incident technique" dari Flanagan (1954). Dalam teknik ini observer mencatat segala tingkah laku individu (*yang baik dan buruk*) dalam suatu periode tertentu. Misalnya seorang ibu mencatat tingkah laku menolak dan membantu selama periode dua minggu. Contoh lain, seorang supervisor mencatat tingkah laku spesifik dan dikarakteristik kerja tertentu yang menghasilkan produksi kerja yang efektif dan tidak efektif. Dari hasil ini suatu tes atau prosedur pemeriksaan lainnya dapat dikembangkan untuk menggambarkan rencana situasi pelatihan tingkah laku kerja.
- 2) "Time-sampling", yakni mengamati dan mencatat apa saja yang dilakukan individu dalam waktu tertentu. Misalnya dalam suatu kelompok bermain seorang observer mengamati seorang anak selama lima menit dan mencatat apa saja yang dilakukannya.

c. *How*, bagaimana melakukan observasi. Tentang bagaimana observasi dilakukan, ada dua cara yakni partisipasi dan non partisipasi. Dalam observasi partisipasi, *observer* turut ambil bagian dalam kegiatan atau kehidupan *observee* (berpartisipasi). Umumnya digunakan untuk penelitian eksploratif. Sedangkan pada non partisipasi, *observer* tidak ikut serta dalam kegiatan *observee*. *Observer* hanya menjalankan tugasnya sebagai pengamat, penonton, dan pencatat tingkah laku *observee*. Jadi *observer* tidak terlibat langsung dalam kegiatan subjek yang diobservasinya.

Bagaimana observasi dilakukan tergantung dari dua cara, yaitu :

- 1) **Observasi partisipasi**, yakni suatu cara observasi dimana observer ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan individu. Hal ini dilakukan, untuk memperoleh data tingkah laku individu yang wajar, tidak dibuat-buat, tidak dilandasi perasaan sedang diamati. Misalnya observer turut bermain dengan anak-anak yang sedang diobservasi, atau observer ikut mengambil peranan seseorang pasien dalam kegiatan di rumah sakit, bersama-sama dengan pasien lain yang sedang ia observasi.

- 2) Observasi non-partisipasi, yakni observer tidak ikut serta dalam kegiatan individu yang diobservasi. Observer benar-benar berfungsi sebagai penonton, pengamat dan pencatat tingkah laku individu yang diobservasi.

Bilamana observasi dilakukan bukan hanya menyangkut masalah waktu observasi dilakukan, tetapi juga masalah waktu mencatatnya. Terdapat dua cara untuk mencatat hasil observasi bila ditinjau dari segi waktu, yaitu :

- 1) Pencatatan langsung ("*immediate recording*") segera setelah pengamatan dilakukan, atau ketika pengamatan sedang berlangsung.
- 2) Pencatatan retrospektif ("*Retrospective recording*"), yakni pencatatan dilangsungkan. Faktor lupa merupakan kelemahan dalam cara ini.

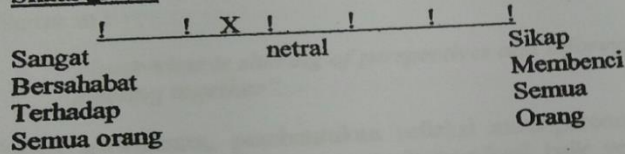
d. *When*, kapan melakukan pencatatan data.

- *Immediate recording*
- Pencatatan data secara langsung / dilakukan sesegera mungkin untuk menghindari lupa.
- *Retrospective /memory recording*
- Pencatatan data tidak secara langsung (ditunda).
- Kelemahannya : ada hal-hal yg terlupakan / tdk dicatat.

SKALA OBSERVASI SEBAGAI UPAYA KUANTIFIKASI DATA

diangsungkan. Faktor tipe ...
 Dalam mencatat data dapat digunakan peralatan mekanik atau elektronik seperti misalnya "audio-tape / video-tape", disamping juga menggunakan skala observasi. Data ini dapat diperlakukan sebagai data kualitatif dan atau kuantitatif. Skala atau "checklist" merupakan upaya untuk mengkuantifikasikan data. Contoh dalam menggunakan psikologi misalnya "Inpatient Multidimensional Psychiatric Scale" (Lorr,dkk, 1962). Observer mencatat apakah tingkah laku pasien mental tampak aneh, kaku, gawat/rawan, atau apakah cara bicaranya lambat dan sebagainya. Beberapa contoh skala yang sering digunakan dalam observasi adalah sebagai berikut :

Skala grafik



Skala angka

- ___ 1. Sangat membenci semua orang
- ___ 2. Membenci semua orang
- ___ 3. Sikap bermusuhan
- ___ 4. Kadang-kadang dapat bersikap sosial
- X 5. Ramah tamah
- ___ 6. Bersahabat
- ___ 7. Sangat bersahabat

Skala alektif

- ___ senang bertualang
- ___ agresif
- X ramah tamah
- ___ pemberang
- ___ sukar bergaul
- X dapat dipercaya
- ___ penakut
- X bersahabat
- ___ dingin/kaku
- ___ perusuh, dst.

KELEMAHAN DAN KELEBIHAN OBSERVASI

Seperti kita ketahui observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses fisiologis & psikologis. Proses yang terpenting di dalam observasi adalah pengamatan & ingatan.

Dua indera yang sangat vital dalam pengamatan adalah mata dan telinga. Baik di laboratorium maupun di lapangan (*field*) keduanya selalu terpakai. Dalam banyak hal, mata memegang peranan lebih dominan. Jika mata telah diputuskan sebagai alat penangkap fakta, ada 3 hal penting yang harus diketahui. Pertama, harus percaya bahwa penglihatannya baik dan dapat menangkap fakta-fakta dengan

benar. Kedua, meskipun percaya penglihatannya baik, tetap harus menyadari bahwa penglihatan orang mempunyai kelemahan-kelemahan dan sifat-sifat terbatas. Ketiga, berusaha sekeras-kerasnya mengatasi kelemahan-kelemahan dan keterbatasan penglihatan tersebut.

Terbatasnya pengamatan ditimbulkan oleh keadaan objek yang dihadapi, antara lain objek yang kompleks, mempunyai unsur yang banyak, ada segi yang berliku-liku, dan adanya dimensi yang majemuk. Ada beberapa cara mengatasi kelemahan & keterbatasan pengamatan.

1. Menyediakan waktu lebih banyak, agar dapat melihat objek yang kompleks dari berbagai segi, secara berulang-ulang.
2. Menggunakan orang (*observers*) yang lebih banyak untuk melihat objeknya dari segi tertentu dan mengintegrasikan hasil penyelidikan untuk mendapatkan gambaran tentang keseluruhan objeknya.
3. Mengambil lebih banyak objek yang sejenis agar dalam jangka waktu terbatas dapat dilihat objek itu dari segi yang berbeda oleh *observer* yang terbatas jumlahnya.

Pengamatan merupakan proses persepsi sehingga tidak dapat dilepaskan dari kondisi psikis orang yang mengamati. Kondisi psikis yang mempengaruhi pengamatan antara lain daya adaptasi, kebiasaan, hasrat/keinginan, prasangka, proyeksi.

Daya adaptasi.

Daya adaptasi merupakan proses psikis yang sangat bermanfaat. Jika daya adaptasi melemah, maka menjadi gagal menangkap keseluruhan fakta tentang

objek yang sedang diamati. Orang yang telah terbiasa menghadapi kejadian sejenis secara berturut-turut dan terus menerus, seringkali menjadi lengah untuk mengamati secara teliti unsur-unsur atau kelainan-kelainan dalam objek yang sedang diamati. Pada saat melakukan observasi, sebaiknya *observer* bersikap seolah-olah baru pertama kali mengamati objek tersebut agar lebih seksama dalam pengamatannya.

Kebiasaan

Kebiasaan akan menimbulkan pola-pola pengalaman tertentu. Pola-pola pengalaman ini menjadi bahan apersepsi dalam menerima stimulus baru, dan bahan apersepsi ini kadang-kadang berperan lebih penting daripada stimulusnya.

Hasrat atau keinginan.

Keinginan dapat mempengaruhi pengamatan karena pengamat hanya ingin menyaksikan hasil pengamatan yang sesuai dengan keinginannya, sehingga secara tidak sadar mengubah fakta yang diamati, menjadi kurang teliti, atau tidak mau melihat hal-hal yang tidak diinginkannya atau yang bertentangan dengan keinginannya. Keinginan biasanya menentukan arah dan luasnya perhatian, dan perhatian ini pada gilirannya menentukan kualitas dan kuantitas pengamatan.

Prasangka.

Prasangka akan membayangi pengamatan seseorang. Orang yang berprasangka akan menangkap suatu benda, kejadian atau situasi tidak seperti apa adanya.

Tidak jarang prasangka menjerumuskan orang ke dalam observasi yang tidak benar (tidak sesuai dengan fakta).

Proyeksi.

Proyeksi merupakan proses psikis yang tidak disadari. Dalam proyeksi, observer melemparkan kejadian-kejadian yang ada dalam dirinya kepada objek di luar dirinya. Jika proyeksi turut ambil bagian dalam proses pengamatan, orang mengira telah menangkap sifat-sifat orang lain atau objek lain sebagaimana apa adanya, padahal sifat-sifat itu sebenarnya adalah sifat-sifatnya sendiri. Oleh karena itu, yang ditangkap tidak lagi merupakan *real facts*, melainkan hanya *projective facts*.

Ingatan

Tidak semua orang memiliki ingatan yang baik dan luas. Ada beberapa cara untuk mengatasi kelemahan ingatan tersebut. Siapkan Check lists (buat catatan langsung), gunakan alat bantu elektronik, dan lainnya, gunakan beberapa observer, pusatkan pada data yang relevan, buat klasifikasi gejala, tambah bahan apersepsi tentang objek yang akan diamati.

Dalam melakukan observasi, ada kemungkinan observer melakukan beberapa kesalahan. Kesalahan tersebut antara lain *hallo effect*, *hawthorne effect*, *generosity effect*, *carry over effect*, *refleksi (proyeksi) observer*.

a. *Hallo Effect* atau pengaruh kesan umum. Kesan umum (pertama) sebelum melakukan observasi dapat menyebabkan kekeliruan. Kesan umum yang positif mendorong *observer* hanya mencatat yg sesuai harapan. Kesan umum yang negatif dapat merugikan objek yang menjadi sumber data.

b. *Hawthorne effect*. Tingkah laku objek yang akan diobservasi diatur sedemikian rupa sehingga tidak alamiah dan cenderung akan menampilkan tingkah laku yang lebih baik.

c. *Generosity effect*. Pengaruh keinginan menolong dari *observer*. Adanya keinginan untuk berbuat baik dari *observer* akan menyebabkan kekeliruan penarikan kesimpulan tentang objek yang diobservasi. Dalam keadaan ragu-ragu, seorang *observer* memiliki kecenderungan untuk menilai yang menguntungkan subjek.

d. *Carry over effect*. Pengaruh pengamatan sebelumnya. *Observer* tidak dapat memisahkan satu gejala dari yg lain, dan jika gejala yang satu kelihatan timbul dalam keadaan baik, maka gejala lainnya juga dicatat dalam keadaan baik, meskipun kenyataannya tidak demikian. Kesan pengamatan yang dilakukan terdahulu mempengaruhi kesan pada observasi berikutnya, sehingga muncul bias.

e. Refleksi (proyeksi) *observer*. Kecenderungan 'melemparkan' atau setidaknya menghubungkan kejadian atau situasi di dalam dirinya pada objek yang berada di luar dirinya. Biasanya *observer* mengira telah menemukan sifat-sifat tertentu sebagai gejala atau data, tetapi ternyata sifat-sifat tersebut adalah sifat-sifatnya sendiri yang diproyeksikan pada objek yang diamatinya.

Di samping adanya kelemahan, observasi juga memiliki kelebihan dibanding alat psikodiagnostika lainnya. Kelebihannya adalah bahwa observasi merupakan alat yang langsung dipakai untuk menyelidiki bermacam-macam gejala. Banyak aspek perilaku manusia yang hanya dapat diselidiki melalui jalan observasi secara langsung. Bagi subjek yang diselidiki, observasi ini lebih sedikituntutannya. Bagi seseorang yang selalu sibuk, mungkin tidak berkeberatan untuk diamati, sebaliknya

akan berkeberatan untuk mengisi jawaban-jawaban dalam kuesioner. Observasi juga memungkinkan pencatatan yang serempak dengan terjadinya sesuatu gejala. Juga tidak tergantung pada *self report*.

ANALISIS DOKUMEN PRIBADI

2.3.4. Analisis dokumen pribadi

Walaupun metode ini jarang dilakukan, dan hanya digunakan untuk kasus-kasus tertentu, namun penggunaannya dirasakan sangat bermanfaat untuk menambah pengertian dan kejelasan tentang kepribadian subyek. Beberapa materi yang dapat dianalisis antara lain :

Buku harian ("*diary*"). Hampir semua orang memiliki buku harian sebagai suatu wadah mencatat segala hal yang dialaminya dari masa ke masa. Biasanya lebih sering buku harian ini menjadi tempat mencurahkan dan mengekspresikan perasaan baik negatif maupun positif, serta dapat untuk mengemukakan pandangan-pandangannya. Dapat dikatakan bahwa satu kesatuan yang utuh buku harian ini dapat pula dipandang sebagai suatu otobiografi ringkas dari subyek, walaupun mungkin tidak menyangkut seluruh faset kehidupannya. Asumsi untuk menganalisis buku harian ini adalah bahwa subyek akan mencatat segala hal yang ia anggap penting dan juga rahasia, mengenai satu atau lebih faset kehidupan dan peristiwa yang dialaminya.

Surat-surat pribadi. Adakalanya subyek tidak hanya mencurahkan segala perasaan-perasaan serta pandangan-pandangannya pada buku harian, akan tetapi juga melalui medium korespondensi dengan beberapa rekan. Surat-surat ini dapat dianalisis seperti halnya buku harian untuk memperoleh data tambahan atau bahkan data yang sangat penting untuk menggambarkan kepribadiannya.

Hasil-hasil karya subyek, antara lain puisi, prosa, lukisan, hasil prakarya, tulisan tangan dan lain-lain.

Biografi / otobiografi/Status Di Medsos

Yang perlu dipaerhatikan dalam analisi dokumen-dokumen pribadi ini adalah tidak semua subjek bertindak dan menuliskan hal-hal yang jujur tentang dirinya. Untuk hal ini perlu dilakukan penelusuran yg sangat hati-hati agar diperoleh data yang akurat dan jujur.